

DAMPAK PERISTIWA PANDEMI COVID-19 TERHADAP SAHAM PADA INDEKS SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

Ahmad Takhrizur Rohiem¹, Verawati Simanjuntak ^{2*}, Hustianto Sudarwadi ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi FEB, Universitas Papua, Manokwari

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of the COVID-19 pandemic on the stock market in the consumer non-cyclical sector index on the Indonesia Stock Exchange. The method used is an event study to calculate the difference in average abnormal returns before and after the announcement of the first case of COVID-19 in Indonesia. The data used are 90 days before and 90 days after the event. The Wilcoxon signed-rank test shows that there is a significant difference in average abnormal returns before and after the announcement of the first case of COVID-19 in the index of the consumer non-cyclical sector on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: COVID-19; Event study; Abnormal return

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar saham dalam indeks sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi peristiwa untuk menghitung perbedaan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Data yang digunakan adalah 90 hari sebelum dan 90 hari sesudah peristiwa. Hasil uji *wilcoxon signed rank-test* menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata *return* tak normal yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 dalam indeks sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: COVID-19; Studi peristiwa; *Return* tak normal

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran yang penting dalam menunjang perekonomian negara, yaitu sebagai penghubung antara emitan atau pihak yang membutuhkan uang dan investor atau pihak yang mempunyai kelebihan uang dalam perdagangan sekuritas. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli sekuritas. Perusahaan atau emiten akan menerbitkan sekuritas-sekuritas, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain untuk membiayai kegiatannya. Dengan pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya. Sedangkan investor akan membeli sekuritas-sekuritas tersebut dengan berharap mendapatkan imbalan atau *return* atas sekuritas tersebut. *Return* tersebut dapat berupa dividen dan *capital gain* atau *capital loss*. Dari semua sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek, saham merupakan sekuritas yang memiliki *return* yang paling tinggi sehingga digemari oleh investor (Nuryana, 2015).

Perubahan harga saham suatu perusahaan tidak terlepas dari berbagai informasi yang diperoleh oleh investor. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi investor dalam pengambilan keputusan karena informasi dapat mengurangi ketidakpastian atas risiko yang ada, sehingga investor dapat memaksimalkan *return* yang didapatkannya. Tandelilin (2017) menyatakan bahwa kepekaan harga saham dalam pasar modal sangat dipengaruhi oleh informasi disekitar lingkungannya. Informasi ini difokuskan pada informasi yang dipublikasikan secara terbuka.

Jogiyanto (2018) menyatakan bahwa pasar saham akan bereaksi terhadap peristiwa yang memiliki kandungan informasi. Peristiwa yang memiliki kandungan informasi adalah peristiwa yang memiliki nilai ekonomis yang dapat mengubah nilai perusahaan. Bentuk peristiwa tersebut, antara lain pengumuman dividen, pengumuman kenaikan atau penurunan pendapatan, pengumuman merger atau akuisisi, perubahan peraturan, kondisi politik suatu negara, dan bentuk-bentuk peristiwa lainnya. Adapun peristiwa yang informasinya dipublikasikan diberbagai media adalah pandemi COVID-19.

Kasus pertama COVID-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 melalui pernyataan Presiden Joko Widodo yang disiarkan di saluran televisi (Yulisman, 2020). Kasus COVID-19 menyebar dengan cepat hingga pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization menerapkan COVID-19 sebagai pandemi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk mencegah penyebaran COVID-19. Salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kebijakannya antara lain: peliburuan sekolah, bekerja dari rumah, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, dan pembatasan kegiatan lainnya terkait pemberlakuan protokol kesehatan.

Peristiwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif pada perekonomian negara (Chowdhury *et al.*, 2020). Badan Pusat Statistik telah mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Kuartal I 2020 hanya tumbuh 2,97%. Angka ini melambat dari 4,97% pada Kuartal IV 2019. Bahkan pertumbuhan jauh di bawah pencapaian Kuartal I 2019 yang mencapai 5,07% (BPS, 2020). Chowdhury *et al.*, (2020), menyatakan bahwa pergerakan harga saham dan aktivitas ekonomi dalam masa pandemi COVID-19 saling berhubungan, sehingga dengan adanya *lockdown*, pembatasan perjalanan domestik maupun internasional, serta terkonfirmasi kasus positif COVID-19 akan mempengaruhi harga saham.

Trisnowati dan Muditomo (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan kepanikan pada investor. Jumlah kasus terkonfirmasi yang terus bertambah serta ketidakpastian perekonomian menyebabkan investor pesimis akan keberlangsungan usaha perusahaan. Lee *et al.*, (2002) menyatakan bahwa optimisme investor akan mengurangi volatilitas pasar saham, sedangkan pesimisme akan meningkatkan volatilitas pasar saham. Investor yang pesimis akan keberlangsungan perusahaan selama masa pandemi akan segera memutuskan untuk menjual sahamnya sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal ini terbukti dari penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terjadi sejak 5 Maret hingga 9 Maret 2020 sebesar 8%.

Studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) dikenal dengan studi peristiwa (*event study*). Tandellin (2017) menyatakan studi peristiwa adalah penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga saham. Studi peristiwa digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa. Apabila peristiwa mengandung informasi maka pasar akan bereaksi. Kandungan informasi dapat berupa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Hipotesis pasar efisien memprediksi bahwa pasar akan memberi reaksi positif untuk berita baik, dan reaksi negatif untuk berita buruk. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan ada tidaknya *return* tak normal (*abnormal return*).

Return tak normal (*abnormal return*) adalah selisih dari *return* aktual disepatar pengumuman dengan *return* yang diharapkan (Tandellin, 2017). Jogiyanto (2018) menyatakan bahwa *return* tak normal merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian, *return* tak normal adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang didapatkan investor dengan *return* yang diharapkan oleh investor ketika tidak terdapat peristiwa.

Bila tidak terdapat peristiwa, selisih *return* aktual dengan *return* ekspektasian nol atau tidak berbeda. Namun apabila terdapat peristiwa yang mengandung nilai ekonomis yang dapat mengubah nilai perusahaan, pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga *return* aktual cenderung

berbeda dari *return* ekspektasian. Perbedaan ini dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah peristiwa (Jogiyanto, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati dan Muditomo (2020), menyimpulkan terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada 8 sektor industri di Indonesia, diantaranya sektor pertanian (*agriculture sector*), industri barang baku dan kimia (*basic and chemical industry*), industri lainnya/*misscellaneous (various industries)*, industri barang konsumen (*consumer good industry*), properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur (*transportation and infrastructure*), keuangan (*finance*), *trading, services*, dan *investment*. Sedangkan sektor pertambangan (*mining*), dan manufaktur tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Hasil penelitian Darmayanti (2020) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di PT. Indosat, Tbk. Adapun penelitian Irmayani (2020), menyimpulkan tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 ditetapkan sebagai bencana darurat di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil yang didapatkan oleh masing-masing peneliti. Hal ini dikarenakan tidak semua saham sektor industri di Indonesia memberikan reaksi terhadap peristiwa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan menguji peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia terhadap sektor industri lainnya, yaitu sektor barang konsumen primer.

Sektor barang konsumen primer adalah salah satu klasifikasi industri baru yang bernama “Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)” yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Januari 2021. Perusahaan yang termasuk dalam sektor barang konsumen primer adalah perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar. Sub sektor barang konsumen primer diantaranya adalah perdagangan ritel barang primer (*food and staples retailing*), makanan dan minuman (*food and beverages*), rokok (*tobacco*), dan produk rumah tangga tidak tahan lama (*nondurable household products*).

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis Pasar Efisien

Pasar yang efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan mencerminkan seluruh informasi yang tersedia (Tandelilin, 2017). Dalam hal ini, informasi terkait yang tersedia dapat mencakup seluruh informasi yang tersedia, baik informasi di masa lalu maupun masa kini, serta informasi yang membentuk opini/pendapat wajar yang sat ini beredar di pasar, dan dapat mempengaruhi

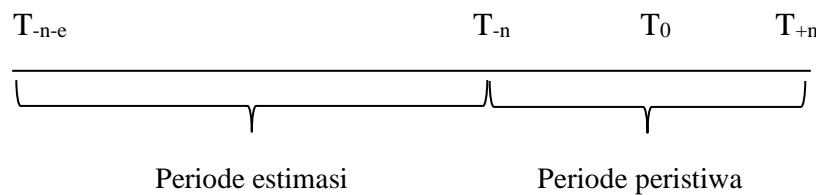
perubahan harga. Konsep pasar efisien melibatkan proses penyesuaian harga sekuritas ke harga ekulilibrium baru, sebagai tanggapan atas informasi baru yang masuk ke pasar. Kandungan informasi dapat berupa berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*). Hipotesis pasar efisien memprediksi bahwa pasar akan memberikan respon positif terhadap berita baik dan respon negatif terhadap berita buruk (Tandelilin, 2017).

Studi Peristiwa

Studi peristiwa (*event Study*) merupakan bagian dalam konsep hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*) yang dikemukakan oleh Fama (1991). Studi peristiwa merupakan bentuk studi untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Tandelilin, 2017). Selain menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat, studi peristiwa juga dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa (Jogiyanto, 2018). Respon pasar terhadap suatu peristiwa diproyeksikan dengan return tak normal (*abnormal return*) (Tandelilin, 2017).

Struktur Studi Peristiwa

Menurut Jogiyanto (2017), struktur studi peristiwa terdiri dari periode jendela (*window period*) yaitu periode terjadinya peristiwa dan pengaruhnya dan periode estimasi (*estimation period*). Periode jendela dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1 Periode Jendela (*Event Window*)

Sumber: Jogiyanto (2017).

Abnormal Return

Abnormal return/ return tak normal adalah selisih dari *return* sesungguhnya (aktual) disepatar peristiwa dengan *return* yang diharapkan (ekspektasian). Jika tidak ada peristiwa, *return aktual* cenderung tidak berbeda dengan *return* ekspektasian. Namun jika ada peristiwa yang mengandung informasi, pasar akan merespon peristiwa tersebut sehingga *return aktual* cenderung berbeda dari *return* ekspektasian.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pasar efisien menyatakan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Informasi baru yang dimaksud adalah informasi yang peristiwanya dipublikasikan atau diumumkan. Salah satu peristiwa yang terjadi pada awal tahun 2020 adalah peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Peristiwa COVID-19 membawa informasi baru masuk ke pasar menyebabkan terjadinya penyesuaian harga saham menuju harga keseimbangan yang baru. Reaksi pasar atas informasi COVID-19 ini dapat dilihat dengan ada tidaknya *return* tak normal. Jika ada peristiwa yang mengandung informasi, pasar akan merespon peristiwa tersebut sehingga *return* aktual cenderung berbeda dari *return* ekspektasian. Perbedaan ini dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah peristiwa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati dan Muditomo (2020) menyimpulkan terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada 8 sektor industri di Indonesia, diantaranya sektor pertanian (*agriculture sector*), industri barang baku dan kimia (*basic and chemical industry*), industri lainnya/*misscellaneous* (*various industries*), industri barang konsumen (*consumer good industry*), properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur (*transportation and infrastructure*), keuangan (*finance*), *trading*, *services*, dan *investment*. Sedangkan sektor pertambangan (*mining*), dan manufaktur tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Hasil penelitian Darmayanti (2020) menyimpulkan tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di PT. Indosat Tbk. Penelitian Irmayani (2020), menyimpulkan tidak terdapat perbedaan *return* tak normal sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 ditetapkan sebagai bencana darurat di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan hasil yang didapatkan oleh masing-masing peneliti. Hal ini dikarenakan tidak semua saham sektor industri di Indonesia memberikan reaksi terhadap peristiwa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia terhadap sektor industri lainnya seperti sektor barang konsumen primer.

H₁: Terdapat perbedaan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham sektor barang konsumen primer.

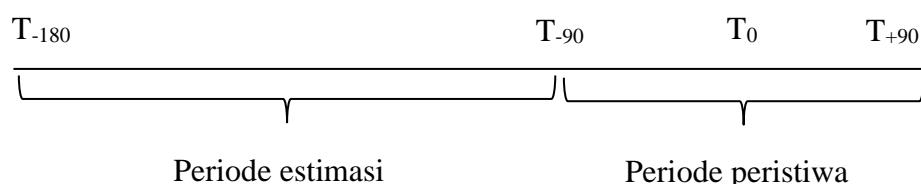
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi peristiwa (*event study*). Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat dalam indeks sektor barang konsumen primer Bursa Efek Indonesia dan telah berdiri sebelum periode estimasi dan periode peristiwa, serta tidak

melakukan aksi korporasi disekitar periode jendela. Pengecualian perusahaan-perusahaan yang melakukan aksi korporasi bertujuan untuk menghilangkan faktor atau peristiwa selain peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia yang dapat menjadi faktor pengganggu penelitian. Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan sampel jenuh. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 perusahaan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perdagangan saham harian pada indeks sektor barang konsumen primer dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode estimasi dan periode peristiwa.

Dalam penelitian ini, studi peristiwa digunakan untuk mengkaji reaksi saham indeks sektor barang konsumen primer terhadap pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Alat pengukur reaksi saham terhadap pengumuman tersebut adalah *return* tak normal. Hari peristiwa (T_0) pada penelitian ini adalah tanggal 2 Maret 2020, yaitu saat pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pertama kali dipublikasikan. Periode peristiwa pada penelitian ini adalah 90 hari sebelum dan 90 hari sesudah peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia, yakni T_{-90} hingga T_{+90} . Jogiyanto (2018) menyatakan periode peristiwa harus cukup panjang sehingga peristiwa yang terjadi dan efeknya dapat ditangkap secara utuh. Untuk menangkap peristiwa COVID-19 dan efeknya terhadap saham indeks sektor barang konsumen primer secara utuh, peneliti memilih 90 hari sebelum dan 90 hari sesudah hari peristiwa. Periode estimasi digunakan untuk meramalkan *return* ekspektasian. Peneliti menggunakan model pasar (*market model*) untuk meramalkan *return* ekspektasian. Model pasar adalah model yang paling sering digunakan dan memiliki daya prediksi *return* ekspektasian yang paling akurat (Brenner, 1979). Jogiyanto (2018), menyatakan semakin panjang periode estimasi maka *return* ekspektasian yang didapatkan akan semakin akurat. Peneliti memilih 90 hari sebelum periode peristiwa sebagai periode estimasi, yakni T_{-91} hingga T_{-180} . Periode jendela penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2 Periode Jendela (Event Window) Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji beda untuk mengkaji perbedaan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada sektor barang konsumen primer. Uji beda dilakukan dengan Wilcoxon Signed Rank Test yakni metode statistik nonparametrik yang dilakukan apabila data melanggar asumsi normalitas.

Variabel dalam penelitian ini adalah return tak normal yang dapat dihitung dengan formula berikut.

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan:

- $RTN_{i,t}$ = *Return tak normal saham i pada periode t*
 $R_{i,t}$ = *Return aktual saham i pada periode t*
 $E(R_{i,t})$ = *Return ekspektasian*

Return aktual dapat dihitung dengan formula berikut.

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

- $R_{i,t}$ = *Return saham i pada periode t*
 $P_{i,t}$ = *Harga saham i pada periode t*
 $P_{i,t-1}$ = *Harga saham i pada periode sebelum t (t-1)*

Metode yang digunakan peneliti dalam menghitung return ekspektasian adalah model pasar (*market model*). Market model digunakan karena memiliki daya prediksi yang akurat (Brenner, 1979). Model ekspektasian dapat dihitung dengan menggunakan teknik regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) dengan persamaan sebagai berikut.

$$E(R_{i,t}) = \alpha_i + \beta_i R_{M,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana

$$R_{M,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

- $E(R_{i,t})$ = *Return ekspektasian sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-t*
 α_i = Intersep untuk sekuritas ke-i
 β_i = Koefisien slop yang merupakan Beta dari sekuritas ke-i
 $R_{M,t}$ = *Return pasar periode peristiwa ke-t*
 $\varepsilon_{i,t}$ = *Kesalahan resido sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t*
 $IHSG_t$ = *Indeks harga saham gabungan pada periode t*

$$IHSG_{t-1} = \text{Indeks harga saham gabungan pada periode sebelum t (t-1)}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari Rata-Rata Return Tak Normal (RRTN) sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada indeks sektor barang konsumen primer. Hasil analisis statistik deksriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
RRTNsebelum	67	-0,014553	0,008986	-0,00097481	0,003619517
RRTNsesudah	67	-0,008168	0,012676	0,00109690	0,003493832
<i>Valid N (listwise)</i>	67				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 oleh peneliti (2022).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov Test. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
	<i>RRTNsebelum</i>	<i>RRTNsesudah</i>	
<i>N</i>	67	67	
<i>Normal</i>	<i>Mean</i>	-0,00097481	0,00109690
<i>Parameters^{a,b}</i>	<i>Std. Deviation</i>	0,003619517	0,003493832
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,125	0,134
	<i>Positive</i>	0,097	0,134
	<i>Negative</i>	-0,125	-0,101
<i>Test Statistic</i>		0,125	0,134
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,011 ^c	0,004 ^c

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 oleh peneliti (2022).

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi dari rata-rata return tak normal sebelum peristiwa adalah $0,011 < 0,05$, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Sedangkan rata-rata return tak normal sesudah peristiwa adalah $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Karena kedua data tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya digunakan *wilcoxon signed rank test* untuk menguji hipotesis.

Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 3 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		<i>Ranks</i>		<i>Sum of Ranks</i>
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	
RRTNsesudah –	<i>Negative Ranks</i>	24 ^a	24,38	585,00
RRTNsebelum				
	<i>Positive Ranks</i>	43 ^b	39,37	1693,00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	67		

<i>Test Statistics^a</i>	
RRTNsesudah -	
RRTNsebelum	
<i>Z</i>	-3,461 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,001

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata return tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham indeks sektor barang konsumen primer.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test*, terdapat perbedaan rata-rata *return* tak normal yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham indeks sektor barang konsumen primer. Kemudian rata-rata *return* tak normal sesudah peristiwa yang positif dan lebih besar dari rata-rata *return* tak normal sebelum peristiwa menunjukkan bahwa peristiwa

pengumuman kasus pertama COVID-19 pada saham sektor barang konsumen primer merupakan berita baik (*good news*) bagi investor.

Studi peristiwa pada pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham sektor barang konsumen primer menyimpulkan bahwa saham indeks sektor barang konsumen primer bereaksi terhadap peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Adanya perbedaan *return* tak normal yang signifikan menunjukkan bahwa peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia mengandung informasi yang dapat mengubah nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa muatan informasi yang terkandung pada peristiwa tersebut relevan terhadap kebutuhan informasi para investor dalam pengambilan keputusan.

Rata-rata *return* tak normal sesudah peristiwa yang positif. Hal ini sesuai dengan prediksi hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa pasar akan memberi respon positif untuk berita baik. Respon tersebut dapat dilihat dari rata-rata *return* tak normal sesudah peristiwa yang positif dan lebih besar dari rata-rata *return* tak normal sebelum peristiwa. Berita baik yang dibawa peristiwa membuat investor optimis dengan nilai perusahaan akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka hipotesis H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan rata-rata *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham sektor barang konsumen primer. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfani (2020) yang meneliti reaksi pasar modal sebelum dan saat peristiwa pandemi COVID-19 (*event study*) pada perusahaan yang terdaftar LQ-45 di bursa efek indonesia tahun 2020. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *return* tak normal sebelum dan saat peristiwa pandemi COVID-19. Hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono (2020) juga sejalan dengan penelitian ini. Wicaksono (2020) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *return* tak normal sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19 sebagai pandemi global pada sektor perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian untuk mengetahui Dampak Peristiwa Pandemi Covid-19 terhadap Saham dalam Indeks Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia (Studi Peristiwa pada Pengumuman Kasus Pertama Covid-19 Di Indonesia), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *return* tak normal yang signifikan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada saham sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

a. Implikasi Teoritis

Peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia merupakan berita baik (*good news*) bagi investor terhadap indeks sektor barang konsumen primer yang terbukti dengan rata-rata *return* tak normal sesudah peristiwa yang positif. Hal ini sesuai dengan hipotesis pasar efisien yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi positif pada berita baik (*good news*).

b. Implikasi Praktis

Bagi pemegang saham, diharapkan untuk tidak panik apabila menemui peristiwa pandemi COVID-19 atau yang serupa. Bila pemegang saham tidak panik dan tidak menjual sahamnya, maka pemegang saham akan mendapatkan *return* tak normal yang positif sesudah peristiwa pengumuman tersebut. Sedangkan bagi investor, disarankan untuk membeli saham ketika menemui peristiwa pandemi COVID-19 atau yang serupa, hal ini dikarenakan investor akan mendapatkan return melebihi return yang diharapkan sesudah peristiwa pengumuman terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- Arfani, F. (2021). Analisis Reaksi Pasar Modal Sebelum Dan Saat Peristiwa Pandemi Covid-19 (Event Study Pada Perusahaan Yang Terdaftar LQ-45 Di Bursa.
- Brenner, M. (1979). The Sensitivity of the Efficient Market Hypothesis to Alternative Specifications of the Market Model. *The Journal of Finance*. doi:10.1111/j.1540-6261.1979.tb03444.x
- Chowdhury, E. K., Khan, I. I., & Dhar, B. K. (2020). Catastrophic impact of Covid-19 on the global stock. *Business and Society Review*. doi:10.1111/basr.12219
- Darmayanti, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Dan *Return* Saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. doi:10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624
- Fama, E., Fisher, L., Jensen, M., & Roll, R. (1969). The Adjustment Of Stock Prices To New Information. *International Economic Review*. doi:doi:10.2139/ssrn.321524
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayani, N. (2020). Analisis Reaksi Pasar Saham Atas Peristiwa COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*.

- Irmayani, N. (2020). Dampak Pandemic Covid 19 Terhadap Reaksi Pasar Pada Sektor Consumer Goods Industry. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Jogiyanto. (2018). Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa. Yogyakarta: BPFE.
- Klasifikasi Industri Baru BEI (IDX Industrial Classification / IDX-IC) No.: Peng-00007/BEI.POP/01-2021.
- Lee, W. Y., Jiang, C. X., & Indro, D. C. (2002). Stock market volatility, excess *returns*, and the role of investor sentiment. *Journal of Banking & Finance*. doi:10.1016/S0378-4266(01)00202-3
- Nuryana, F. (2015). Analisis Pemilihan Instrumen Investasi Bisnis Emas, Valuta Asing dan Saham. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*. doi:10.19105/iqtishadia.v1i2.481
- Peluncuran Indeks Sektoral IDX-IC (IDX Industrial Classification) No.: Peng-00012/BEI.POP/01-2021.
- Pengumuman BEI No.: Peng-00007/BEI.POP/01-2021 Tanggal 13 Januari 2021.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. (3 April 2020).
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). (31 Maret 2020).
- Saputra, M., Yetti, F., & Hidayati, S. (2021). Analisis Abnormal *Return* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Saham Sektor Food And Beverages. Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi.
- Sekaran, U. (1992). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Statistik, B. P. (2020). Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Subrata, K., & Weraastuti, D. (2020). Analisis Reaksi Pasar Pada Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi Terkait Virus Corona Oleh WHO (World Health Organization) Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BFEE UGM.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Trisnowati, Y., & Muditomo, A. (2020). COVID-19 and Stock Market Reaction in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*. doi:doi: 10.18196/jai.v22i1.8859

Umar, H. (2003). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan . Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Wicaksono, C., & Adyaksana, R. (2020). Analisis Reaksi Investor Sebagai Dampak Covid-19 Pada Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. doi:10.34204/jiafe.v6i1.1916

World Health Organization. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. Retrieved April 7, 2021, from

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>

World Health Organization. Disease Outbreak News (DONs). Retrieved April 7, 2021, from <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news>

Yulisman, L. (2020, Maret 2). "Mother and daughter test positive for coronavirus in Indonesia, first confirmed cases in the country". Retrieved April 14, 2020, from The Straits Times (Asia): <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/indonesia-confirms-two-coronavirus-cases-president>